

Penguatan Kesehatan Mental Pada Anak Remaja di LPKA Kelas II Tomohon

**Fransiskus X. Dotulong¹, Ake R. C. Langingi², Chintami L. Watak³, Maria N. Ria⁴,
Greita M. S. Timpal⁵, Felni G. N. Womboiang⁶**
^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon
E-mail: fransiskus.dotulong@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 10 Agustus 2024

Direvisi : 11 Agustus 2024

Diterima: 14 Agustus 2024

Abstrak:

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berupaya memecahkan problematika atau permasalahan kompleks yang dihadapi komunitas kelompok tertentu dewasa ini, terutama pada kelompok masyarakat. Kesehatan mental anak remaja yang menjalani masa pembinaan di lapas sangat penting ditingkatkan. Apabila tidak di tangani secara efektif dan efisien, eksistensi maka kejiwaan akan terganggu yang tentunya berdampak negatif bagi anak remaja, keluarga dan masyarakat. Kegiatan PKM ini menggali lebih dalam kesehatan mental anak remaja. Adapun solusi yang ditawarkan oleh tim PKM dari program ini adalah memberikan penyuluhan dan pemberian edukasi tentang kesehatan mental. Peserta kegiatan yaitu tim dosen dan anak remaja LPKA Kelas II Tomohon, peserta kegiatan ini sebanyak 21 orang anak remaja binaan. Sementara metode pendampingan atau penyuluhan dilakukan oleh Tim Pelaksana kegiatan PKM yang dilakukan selama periode program PKM berlangsung dan telah terprogram bekerjasama dengan LPKA Kelas II Tomohon. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini juga, tim PKM tidak lupa memberikan edukasi-edukasi bagi anak remaja tentang kesehatan mental. PKM ini memiliki luaran berupa laporan serta publikasi artikel sehingga dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan literatur dalam bentuk artikel terkait.

Kata Kunci:

Penguatan, Kesehatan mental, Anak remaja,

Pendahuluan

Kesehatan mental adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan yang memberikan hak asasi manusia untuk membuat keputusan, membangun hubungan, dan membentuk dunia tempat kita tinggal. Kesehatan mental memungkinkan orang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, dan berkontribusi pada komunitas mereka (World Health Organization, 2024). Selama perjalanan sistem pemidanaan di Indonesia, sistem pemasyarakatan diterapkan dan digunakan dengan prinsip hidup, kehidupan, dan penghidupan (Raharja & Rifani, 2022). Salah satu masalah mental yakni pada remaja yang menjalani masa tahanan di LPKA Kelas II (Patandung et al.,

2022b).

Bagi narapidana, tinggal di lembaga pemasyarakatan dapat menyebabkan trauma. Lingkungan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya menjauhkan narapidana dari dunia luar dan menuntut mereka untuk mematuhi aturan yang ada, tetapi juga mengurangi individualitas dan kebutuhan dasar mereka, seperti rasa aman (Harahap & Situmorang, 2024). Studi tentang pemenjaraan menunjukkan bahwa masalah psikologis pada narapidana WBP lebih tinggi 10%–15% dibandingkan dengan populasi umum karena lapas terlalu penuh, tidak ada sarana kesehatan, dan infrastruktur yang tidak memadai (Kaloeti et al., 2018).

LPKA diperuntukan bagi anak/remaja yang melakukan tindakan pelanggaran dan perlu untuk di bina. Usia remaja didefinisikan dalam psikologi perkembangan sebagai usia dari 12 hingga 18 tahun. Remaja pada usia ini mulai menghadapi berbagai masalah dalam hidup, seperti berselisih dengan orang-orang di sekitar mereka, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Perkembangan hormonal, selain perkembangan fisik, mempengaruhi perkembangan remaja, menyebabkan mereka mengalami emosi yang mudah berubah selama proses mencari jati diri (Aziz et al., 2023).

Kesehatan mental remaja juga identik dengan kesehatan jiwa mereka. Upaya kesehatan jiwa adalah setiap upaya untuk meningkatkan kesehatan jiwa setiap individu, keluarga, dan masyarakat melalui tindakan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Direktorat Perawatan Kesehatan dan Rehabilitasi Dirjen Pemasyarakatan, 2020). Hal ini harus dilakukan supaya anak-anak dapat mengikuti program pembinaan Lembaga Pemasyarakatan dengan baik. Program pembinaan bertujuan untuk mendidik narapidana agar mampu kembali ke masyarakat dengan kesiapan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, penting untuk menangani hak mantan narapidana seperti melanjutkan pendidikan formal untuk membangun masa depan mereka dan mendapatkan dukungan yang positif dari orang lain. Dengan demikian, diharapkan bahwa mantan narapidana memiliki kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan mengikuti nilai dan norma yang sesuai (Matondang, 2021).

LPKA Kelas II Tomohon merupakan tempat pembinaan anak-anak bahkan remaja yang melakukan penyimpangan baik di masyarakat atau dimanapun tempat tinggal mereka. Anak-anak dan remaja perlu untuk di bina agar mengalami perubahan baik secara psikologis serta mental yang kokoh agar terjadi perubahan hidup. Perubahan ini tentunya diharapkan agar benar-benar terjadi untuk kehidupan setelah keluar dan bergabung dengan masyarakat. LPKA II Tomohon menampung anak-anak bahkan remaja dengan berbagai kasus seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, kasus narkoba dan sebagainya. Jumlah anak-anak atau remaja di LPKA Kelas II Tomohon sebanyak 33 orang dengan jumlah laki-laki 21 orang dan perempuan 12 orang.

Kesehatan mental sangat diperlukan anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon agar nanti setelah selesai masa hukuman dan kembali ke masyarakat, mereka telah siap untuk bersosialisasi

(Harahap & Situmorang, 2024). Dengan mempertimbangkan pemaparan dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa perawat sangat penting untuk melakukan asesmen dini, asesmen dini, dan asesmen terhadap peningkatan status mental narapidana dan anak-anak di lapas atau rutan, serta untuk memantau status mental narapidana dari waktu ke waktu. waktu, hasil angket TMAS menunjukkan tingkat kecemasan sedang. Parah: Risiko depresi dan upaya bunuh diri meningkat jika tidak mendapatkan bantuan dan perhatian di kemudian hari (Fahmi & Subroto, 2021).

Fadilla & Subroto, (2022) dalam kegiatan pengabdian mereka menyatakan bahwa dampak kultur shock yang mereka alami saat menjalani hukuman penjara, narapidana mungkin mengalami perasaan emosional yang tidak stabil, seperti kekecewaan, kesedihan, dan amarah. Hal inilah yang perlu dihindari, agar terhindar dari resiko-resiko yang membahayakan diri anak remaja. Demikian juga dengan penelitian Kurniawan & Santoso (2021) dimana kesehatan mental diperlukan agar terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup

Berdasarkan hasil dari analisis situasi, tim pengabdian masyarakat merasa perlunya melakukan program penyuluhan tentang penguatan kesehatan mental pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon. Berdasarkan latar belakang di atas maka tim tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul penyuluhan tentang penguatan kesehatan mental pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon.

Metode

Sosialisasi mengenai kesehatan mental pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi atau pemberian edukasi dan diskusi serta tanya jawab terkait keadaan kesehatan mental dalam sistem psikiatri.

1. Tahap Persiapan.

Sasaran dalam kegiatan ini yakni anak remaja LPKA Kelas II Tomohon. Dalam kegiatan ini, tim mengadakan survey terlebih dahulu ke lokasi sasaran dan mengadakan wawancara singkat serta pemantauan atau observasi terkait permasalahan kesehatan mental di lokasi, sehingga diputuskan oleh tim dosen untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pertama-tama membentuk Tim Sosialisasi yang terdiri dari Tim Dosen. Tim kemudian membicarakan tentang teknis kegiatan penyuluhan termasuk perlengkapan yang harus disiapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan ini dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dimulai pukul 14.00 WITA pada tanggal 30 Juli 2024 di LPKA Kelas II Tomohon. Tim sosialisasi kemudian melakukan sosialisasi mengenai kesehatan mental anak remaja.
- b. Selanjutnya peserta diberikan pengetahuan dan edukasi tentang kesehatan mental serta dampak negatif/bahaya bagi anak remaja.

3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap peserta dengan melakukan wawancara tentang bagaimana perasaan mereka ketika menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Tomohon, etelah selesai melihat gambar-gambar dan materi kegiatan pada anak remaja di lokasi kegiatan. Peserta (anak remaja) tampak bersemangat serta serius mengikuti kegiatan.

Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan mental ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024 di LPKA Kelas II Tomohon dengan melibatkan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon berkolaborasi dengan pengelola LPKA Kelas II Tomohon. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 21 remaja dan 6 orang dosen. Diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, berupa sosialisasi pada anak remaja tentang kesehatan mental. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon dan setelah itu dari Pimpinan LPKA Kelas II Tomohon, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada peserta yang hadir tentang kesehatan mental serta dampak/bahaya dari sisi kesehatan.



Gambar 1. Sambutan dari Pimpinan STIKes Gunung Maria Sekaligus Pemberian Penyuluhan



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Pemberian Penyuluhan Tentang Kesehatan Mental.

Kegiatan PKM ini berlangsung lancar dan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Pada akhir kegiatan, peserta yang merupakan warga binaan LPKA Kelas II Tomohon memberikan atraksi berupa yel-yel yang penuh semangat sehingga suasana lebih bertambah seru.

Diskusi

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan mental para anak remaja binaan yang dibuktikan dengan antusiasme mereka untuk tampil membawakan yel-yel dengan penuh semangat. Peserta tampak percaya diri dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi dan pengetahuan bagi peserta tentang kesehatan mental.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Santoso (2021), dimana dalam jurnal mereka menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kesehatan mental narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Lahat dan kemaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dan masyarakat. Kepentingan hidup dan dukungan sosial keluarga serta masyarakat terkait dengan kesehatan mental narapidana. Sebaliknya, kepentingan hidup dan dukungan sosial yang lebih rendah terkait dengan kesehatan mental narapidana. Variabel terikat (kesehatan mental) sebesar 41,4% dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga dan kebermaknaan hidup.

Demikian pula dengan Kurnia et al., (2021) menyatakan bahwa lama masa tahanan menentukan status kesehatan mental peserta binaan di lapas. Selain itu juga, faktor dukungan keluarga dan masyarakat juga tak kalah penting agar kesehatan mental tetap adekuat. Faktor religiusitas juga tak kalah penting dengan kesehatan mental peserta lapas. Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Langsa diminta untuk mempertahankan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan sebelumnya dan meningkatkan kegiatan pembinaan kepribadian melalui

ceramah yang dijadwalkan secara teratur. Untuk meningkatkan iman narapidana, kegiatan pembinaan kepribadian dapat digabungkan dengan kegiatan keagamaan.

Sejalan juga dengan Mardlatillah & Makki (2021) dimana di Lapas Banyuwangi, warga diberi pelatihan dan belajar dari teman dan petugas hanya sebagai pengawas atau fasilitator. Dalam pelaksanaannya, narapidana memiliki kapasitas yang lebih besar untuk sesuai dengan setiap bidang yang diikuti. Untuk menghindari bosan, warga binaan dapat mengubah program pembinaan kemandirian. Salah satu manfaat pembinaan kemandirian adalah bahwa itu memberi warga binaan alat untuk memulai usaha secara mandiri setelah mereka bebas, membantu mereka memperbaiki kemampuan mereka selama masa tahanan, membangun jaringan pertemanan karena warga binaan adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, dan membantu mereka mengurangi stres dengan mengikuti program yang dirancang khusus untuk mereka.

Patandung et al., (2022a) menyimpulkan bahwa program kemitraan masyarakat (PKM) tentang penyuluhan atau edukasi anak remaja tentang kesehatan mental pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon memiliki hasil yang baik bagi seluruh penghuni lembaga pemasyarakatan anak remaja, yaitu meningkatkan pemahaman anak remaja tentang kesehatan mental dan memberikan manfaat nyata bagi anak remaja dalam hal pencegahan penyakit mental.

Berdasarkan hasil kegiatan, tim pengabdian berasumsi bahwa kesehatan mental bagi anak remaja lapas di LPKA Kelas II Tomohon sangat perlu untuk di tingkatkan karena mental yang kuat menjadi bekal mereka saat kembali ke keluarga dan Masyarakat nantinya setelah masa binaan berakhir.

Kesimpulan

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesehatan mental anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi tentang dampak kesehatan mental yang buruk. Di samping itu juga peserta menyatakan bahwa sudah memahami tentang kesehatan mental, cara pencegahan agar hal tersebut tidak terjadi sekaligus solusi-solusinya.

Pengakuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada Kepala LPKA II Tomohon, yang telah memfasilitasi tim PKM sehingga kegiatan ini berjalan lancar, beserta seluruh peserta yang telah membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kami mengharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kesehatan mental bagi anak remaja di LPKA II Tomohon. Terima kasih juga bagi Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon dan pihak-pihak yang telah membantu memfasilitasi jalannya kegiatan PKM ini.

Daftar Referensi

- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Peran Self-Compassion Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 330–350. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3727>
- Direktorat Perawatan Kesehatan dan Rehabilitasi Dirjen Pemasaryakatan. (2020). Standar Pelayanan Kesehatan Mental/Jiwa Di Lapas, Rutan, Dan RS Pengayoman. In *Kementerian Hukum dan HAM*.
- Fadilla, Y. I., & Subroto, M. (2022). Penanggulangan Psikologi Bagi Narapidana Hukuman Seumur Hidup Dengan Program Mindfulness for Prisoners. *SUPREMASI : Jurnal Hukum*, 4(2), 128–142. <https://doi.org/10.36441/supremasi.v4i2.422>
- Fahmi, A. P., & Subroto, M. (2021). Tingkat Kecemasan Narapidana Anak di Lapas dengan Kuisioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6378–6381. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1953>
- Harahap, B. N., & Situmorang, L. (2024). *Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIA Samarinda*. 12(2), 242–256.
- Kaloeti, D. V. S., Rahmandani, A., Salma, S., F. La Kahija, Y., & Sakti, H. (2018). Gambaran Depresi Warga Binaan Pemasaryakatan X. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 115. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4156>
- Kurnia, N. R., Abdullah, A., Saputra, I., & ... (2021). Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Kesehatan Mental Pada Narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Kota Langsa. *Jurnal Aceh* ..., 5(1), 1–14. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/1864>
- Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Narapidana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1102–1118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Mardlatillah, S. D., & Makki, M. A. (2021). Pola Pembinaan Kemandirian Sebagai Upaya Mengurangi Stres Pada Warga Binaan Di Lapas Kelas Iia Banyuwangi. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v1i1.8>
- Matondang, W. P. (2021). Kondisi Mental Yang Dialami Narapidana Anak Dan Upaya Penanggulangannya Agar Bisa Kembali Ke Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 303–309.
- Patandung, V. P., Langingi, A. R. C., Rembet, I. Y., Somba, F., & Mandagi, G. (2022a). Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Anak Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1213–1219.

Patandung, V. P., Langingi, A. R. C., Rembet, I. Y., Somba, F., & Mandagi, G. (2022b). Pembekalan Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Anak Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian Dan Eksplanasi Nusantara (JPEN)*, 1(1), 34–39.

Raharja, I. K. M., & Rifani, D. N. (2022). Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Kejiwaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kerobokan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9314–9321.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9851>

World Health Organization. (2024). *Kesehatan mental*. World Health Organization.
https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc